

# **STRATEGI BERTAHAN HIDUP BURUH PENAMBANG PASIR DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN POKOK KELUARGA DI KELURAHAN KARANG ASAM ULU KECAMATAN SUNGAI KUNJANG KOTA SAMARINDA**

**Ruhana<sup>1</sup>**

## **Abstrak**

Latar belakang masalah penelitian ini adalah Buruh penambang pasir yang memiliki peran penting di dalam keluarga yaitu sebagai kepala keluarga. Pekerjaan sebagai buruh tambang yang berat, hasil yang sangat sedikit serta resiko yang sangat besar membuat fenomena tersebut menarik untuk diteliti tentang bagaimana cara mereka memenuhi kebutuhan pokok sehari – hari keluarga mereka, terutama ketika masa sulit tiba. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi bertahan hidup buruh penambang pasir dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mendeskripsikan dan menganalisis cara bertahan hidup kepala keluarga yang bekerja sebagai buruh penambang pasir dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya di kelurahan Karang Asam Ulu kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Karang Asam Ulu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif – kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder, observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi yang dilakukan buruh penambang pasir untuk tetap bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya yaitu: strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan. Strategi aktif yang dilakukan petani kecil yaitu dengan mencari pekerjaan sampingan, anggota keluarga ikut bekerja dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Strategi pasif yang dilakukan petani kecil yaitu dengan menerapkan pola hidup hemat. Strategi jaringan yang dilakukan petani kecil yaitu meminta bantuan kepada jaringan sosial yang mereka miliki, baik jaringan formal maupun jaringan informal. Saran penelitian ini adalah (1) Perlunya buruh penambang pasir meningkatkan kemampuan dan skill dibidang lain. (2) Mengatur pengeluaran kebutuhan pokok, dan berusaha menabung untuk kebutuhan yang akan datang. (3) Memberikan ijin usaha penambangan (IUP) pasir.(4) memberikan pelatihan keterampilan dan bantuan modal berupa pinjaman kepada ke buruh penambang pasir yang benar-benar ingin berwirausaha.

**Kata Kunci:** Strategi Bertahan Hidup, Kebutuhan Pokok, Buruh Penambang Pasir

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [rahasiahana@gmail.com](mailto:rahasiahana@gmail.com)

## **Pendahuluan**

Strategi bertahan hidup merupakan tindakan yang dilakukan seseorang terutama pada buruh penambang pasir yang membuat mereka terjebak dalam masalah ekonomi dan tergolong dalam ekonomi rendah, untuk memenuhi kebutuhannya dan mempertahankannya pendapatan harian mereka melalui pekerjaan yang dilakukannya. Mereka harus berperilaku sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya menjalin hubungan baik dengan masyarakat lain demi mempertahankan mata pencaharian mereka karena munculnya keinginan menjadi buruh penambang pasir juga tidak terlepas dari interaksi dengan orang sekitarnya. Hal ini disebabkan karena lingkungan sosial mempunyai pengaruh langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap serta perilaku seseorang yang merupakan hasil dari sehari-hari berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Keadaan yang seperti inilah yang di pakai oleh masyarakat sekitar sebagai sarana untuk mencari sumber penghasilan dengan cara yang mudah walaupun dengan pendapatan yang minim, akibatnya masyarakat enggan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dalam mencari penghasilan di sector pekerjaan yang lain, akibatnya kehidupan sosial ekonomi mereka tidak berkembang, akhirnya mereka tidak memperoleh pengalaman bekerja yang memadai sehingga mereka kesulitan untuk berpindah pada bidang pekerjaan lain, para buruh harian tertarik bekerja penambang pasir karena bekerja tersebut tidak di tuntutan keahlian tertentu sehingga mereka dengan mudah bekerja hanya bermodalkan tenaga.

Kehidupan para buruh rata-rata sangat sederhana dan mengalami kesulitan ekonomi. Bila dilihat secara langsung kehidupan para buruh sangat minim sekali. Harga 1 ret pasir kapal dihargai oleh pemilik usaha dengan harga Rp.550.000,- satu kali menambang pasir, upah seluruh pekerja Rp.120.000 – Rp.150.000 namun upah tersebut harus dibagi dengan jumlah pekerja yang bekerja dalam satu kapal dan dalam sehari buruh penambang pasir hanya mampu ngumpulkan Rp.40.000 – Rp. 70.000 per harinya. Sehingga pendapatan yang seharusnya mampu dikumpulkan oleh buruh penambang pasir kurang lebih sebesar Rp.1.500.000 dalam sebulan. Namun hal itu tergantung hambatan yang dihadapi, sedikit banyaknya permintaan pasir dan tergantung pekerjaan yang mereka lakukan, selain itu pengeluaran para buruh untuk memenuhi kebutuhan keluarganya rata – rata lebih dari Rp.1. 500.000 per bulan sehingga pendapatan buruh penambang pasir berada dibawah Upah Minimum Kota Samarinda yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Jika kita lihat dari pengahasilan buruh penambang pasir, sangat tidak memungkinkan seorang buruh harian lepas penambang pasir dapat menyekolahkan anak mereka ke jenjang SMA maupun kuliah, karena hal tersebut membutuhkan biaya yang sangat banyak, namun kenyataannya beberapa buruh penambang pasir yang berada di Kelurahan Karang Asam Ulu dapat memberikan pendidikan kepada anak mereka kejenjang yang lebih baik, Padahal diketahui dengan upah rendah yang mereka peroleh perhari membuat mereka tidak mampu

mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, padahal kebutuhan hidup keluarga yang harus dipenuhi semakin tinggi, dan mereka tentu menggunakan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini tidak terlepas dari strategi bertahan hidup yang diterapkan buruh penambang pasir.

Dari uraian diatas dan fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik mengambil objek buruh penambang pasir dikelurahan Karang Asam Ulu Kota Samarinda, karena kerja keras mereka yang tinggi dan menggunakan segala upaya untuk menghidupi dirinya dan keluarganya dengan cara bekerja menjadi buruh penambang pasir di sungai Mahakam tidak mematahkan upaya para penambang untuk mencapai kesejahteraan walaupun mereka harus bertaruh nyawa. Bentuk-bentuk upaya dan beberapa tanggungan harus dijalani sebagai kepala rumah tangga. Mereka menyadari profesi sebagai buruh penambang pasir merupakan pekerjaan yang tidak sepenuhnya dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Disamping itu, makin banyaknya kebutuhan dan makin mahalnnya barang-barang kebutuhan yang harus dicukupi membuat para buruh menyakini dan terus bekerja sebagai buruh harian. Kenaikan harga berbagai kebutuhan hidup diawatirkan berdampak kepada kehidupan para buruh harian khususnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan jika tidak dirumuskan kebijakan yang memihak rakyat kecil maka akan memunculkan dampak sosial yang sangat besar di masyarakat seperti peningkatan jumlah kemiskinan, meningkatnya jumlah pengangguran dan masalah sosial yang lain.

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Strategi***

Menurut Mustofa dan Maharani dalam kamus lengkap sosiologi (2008:304) bahwa strategi dapat diartikan sebagai kiat untuk mencapai suatu tujuan. Adanya strategi yang tepat maka kelangsungan hidup manusia akan terjaga. Semua makhluk hidup termasuk manusia harus memenuhi kebutuhan pokok tertentu. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup yang berupa makanan dan air maka makhluk hidup harus senantiasa memperoleh persediaan pangan, air dan memiliki sarana yang dapat dijadikan sandaran untuk memperoleh serta menggunakannya (Havilland, 1985:4). Menurut Hamel dan Prahalad (1995:4) dalam Verawati, strategi merupakan tindakan yang incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus dan dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian perencanaan strategi hampir selalu dimulai dari “apa yang dapat terjadi”, buka dimulai dari “apa yang terjadi”. Adapun strategi menurut ruslan (2005:27) dalam putri (2016) mengemukakan strategi itu pada hakikatnya adalah suatu perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai tujuan oprasionalnya.

Oleh karena itu strategi menjadi penting karena memberikan fokus terhadap usaha yang di lakukan, yang membantu kita untuk mendapatkan hasil serta melihat jauh kedepan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa strategi merupakan cara dari rangkaian kebijaksanaan dengan pelaksanaan yang menggunakan metode dalam memanfaatkan segala sumber daya yang ada sebaik mungkin guna untuk bertahan hidup.

### ***Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Miskin***

Adapun Menurut gunawan dan sugianto (2000:13) strategi kelangsungan hidup bagi masyarakat miskin dapat diartikan sebagai kemampuan menghadapi permasalahan yang terjadi. Kemampuan menghadapi masalah tersebut dapat dilihat bahwa upaya yang mereka lakukan untuk mempertahankan hidup dari himpitan ekonomi maupun non ekonomi. Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Menurut Suharto (2009:31) strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi bagi masyarakat miskin dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori 1) Strategi Aktif, 2) Strategi Pasif, dan 3) Strategi Jaringan.

Berdasarkan uraian diatas bahwa strategi jaringan merupakan suatu tindakan bertahan hidup yang dilakukan seseorang dengan cara meminta bantuan terhadap keluarga, kerabat atau tetangga saat dalam masa kesulitan, contohnya dengan cara meminjam bantuan berupa uang atau dengan memanfaatkan bantuan dari pemerintah.

### ***Pengertian Penambang Pasir***

Menurut Reni (2012) Pertambangan rakyat yang dilakukan oleh rakyat, artinya dilakukan oleh masyarakat yang berdomisili di area pertambangan secara kecil-kecilan atau gotong royong dengan alat-alat sederhana. Tujuan mereka adalah untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari. Dilaksanakan secara sederhana dan dengan alat sederhana, jadi tidak menggunakan teknologi canggih, sebagaimana halnya dengan perusahaan pertambangan yang mempunyai modal besar dan memakai teknologi canggih. Pekerjaan sebagai penambang pasir sudah dikenal sejak pasir diperlukan untuk keperluan material bangunan. Penambang pasir di Sungai Mahakam sudah berlangsung lama dan sudah turun-menurun sebagai mata pencarian sebagian penduduk di sekitar Sungai Mahakam. Karena

lokasi penambangan lebih dekat dengan perumahan penduduk oleh sebab itu penambangan sering dilakukan meskipun sampai saat ini belum memiliki izin oleh pemerintah samarinda.

### ***Pengertian Buruh***

Buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain (UU Ketenagakerjaan, 2003). Buruh merupakan sumber daya manusia yang memiliki potensi kemampuan dengan tepat guna berpribadi dalam kategori tertentu untuk bekerja dan berperan serta dalam pembangunan, sehingga berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat secara keseluruhan (Hamalik, 2007:7). Sedangkan menurut Toha dan Pramono (1991:3) dalam Asep Rakhmat Riyadi, buruh adalah seseorang yang bekerja pada orang lain (majikan atau juragan) dengan menerima upah sekaligus mengesampingkan persoalan antara pekerjaan bebas dan pekerjaan yang dilakukan dibawah pimpinan orang lain, serta mengesampingkan pula persoalan antara pekerja dan pekerja. Batasan istilah buruh/pekerja diatur secara jelas dalam Pasal 1 angka 2 UU Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan yang berbunyi:” Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 buruh dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Buruh Halus  
Merupakan buruh atau pekerja yang bekerjanya pada tempat yang tidak tetap tetapi pekerjaannya sama dan tidak berat.
2. Buruh Kasar  
Pekerja yang bekerja pada tempat yang tidak tetap, hanya bekerja apabila ada orang yang membutuhkan tenaganya. Jenis pekerjaannya bergantung pada orang yang mempekerjakannya, melaksanakannya pekerjaannya yang secara fisik berat.
3. Buruh Atasan  
Buruh yang bekerja berdasarkan kesempatan antar kedua belah pihak antara majikan dan buruh yang telah di sepakati yang mengepalai sejumlah buruh lain, baik buruh halus maupun buruh kasar sebagai bawahan.
4. Buruh Bawahan  
Pekerja yang bekerja dengan standar penghasilan yang telah ditentukan oleh majikan yang menjadi atasan.

### ***Tinjauan Tentang Kebutuhan Keluarga***

Kebutuhan merupakan segala sesuatu yang diperlukan manusia, kebutuhan yang wajib dipenuhi manusia adalah kebutuhan hidup. Menurut Gilarso (2002:19) kebutuhan hidup adalah kebutuhan yang minimal harus dipenuhi untuk hidup layaknya manusia. Menurut Mangkunegara (2002:5) kebutuhan muncul akibat

adanya dorongan dalam diri manusia dan kenyataan bahwa manusia memerlukan sesuatu untuk tetap bisa bertahan hidup. Keluarga (*Bahasa Sanskerta: "kulawarga", "ras" dan "warga" yang berarti "anggota"*) adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Menurut Suharto, (2010). "Keluarga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya".

Menurut Soekanto (2009:1) keluarga adalah unit pergaulan hidup yang paling kecil dalam masyarakat, secara umum keluarga masih bisa dibagi menjadi keluarga batih dan keluarga besar. Keluarga batih merupakan kelompok social yang terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak yang belum menikah, sedangkan keluarga besar adalah keluarga yang terdiri dari beberapa keluarga batih. Dalam satu keluarga terdapat kepala keluarga yang berkewajiban untuk bekerja agar bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sedangkan menurut Soemanto (2014:16), keluarga ialah satu kumpulan manusia yang dihubungkan dan dipertemukan melalui pertalian/hubungan darah, perkawinan atau melalui adopsi (pengambilan) anak angkat. Khususnya keluarga inti menurut *analogi* organik menunjukkan pada kita mengenai gambaran sebuah organisasi yang terdiri dari unsur-unsur, seperti orang tua (ayah dan ibu) serta anak. Setiap kehidupan rutin (setiap hari) ayah, ibu, dan anak memiliki hubungan yang bersifat dinamis di antara satu dengan lainnya. Status dan peranan ayah, ibu dan anak berbeda, namun dalam kehidupan rutin, mereka saling membutuhkan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang cenderung menggunakan suatu analisis deskriptif. Pendekatan ini dilakukan untuk memahami peristiwa, kegiatan, perilaku dan pelaku peristiwa dalam situasi tertentu, serta dalam situasi ilmiah (natural). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena secara langsung dapat menyajikan hubungan peneliti dan respon lebih peka.

### **Hasil Penelitian**

#### ***Strategi Bertahan Hidup Buruh Penambang Pasir Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Keluarga***

Strategi merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan jangka panjang. Adapun yang dimaksud strategi dalam penelitian ini adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang buruh penambang pasir yang telah berkeluarga dan merupakan kepala keluarga yang memiliki peran penting dalam kehidupan rumah tangga.

Pada pembahasan ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang diperoleh seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa pembahasan ini pun

merupakan rangkaian dalam suatu penelitian. Di dalam penelitian ini penulis memilih 5 informan yang diwawancarai secara mendalam dengan pertanyaan yang sama, dan dilanjutkan dengan menganalisis melalui teori konsep Edi Suharto seorang pengamat masalah kemiskinan (Suharto, 2003: 1), menyatakan bahwa defenisi dari strategi bertahan hidup adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya, maka hal ini sesuai dengan judul peneliti yang berkaitan dengan strategi sebagai buruh harian lepas penambang pasir dan sebagai seorang kepala keluarga. Sesuai dengan judul peneliti maka dalam penelitian ini menganalisis mengenai tiga strategi bertahan hidup menurut Edi Suharto yaitu strategi aktif, strategi pasif strategi jaringa.

### ***Strategi Aktif atau Optimalisasi Sumber Daya Manusia (SDM)***

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa buruh penambang pasir merupakan salah satu kegiatan sector informal yang cukup menarik saat ini. Kemiskinan dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang ada didaerah perkotaan menyebabkan mereka bekerja sebagai buruh harian lepas. Hal ini juga terlihat dari banyaknya pembangunan yang membutuhkan pasir dan potensi Sungai Mahakam yang menghasilkan cukup banyak pasir untuk mereka bekerja. Dalam bertahan hidup seorang buruh penambang pasir menggunakan strategi aktif misalnya, buruh penambang pasir menutupi kekurangan hasil dari bekerja dipenambangan pasir yaitu, dengan melakukan pekerjaan sampingan yang diharapkan bisa mendapatkan tambahan penghasilan seperti bekerja sebagai buruh angkut barang, buruh bangunan bahkan ada yang menjadi tukang urut. Pekerjaan tersebut mereka pilih dikerenakan keterampilan yang mereka miliki terbatas seingga membuat mereka hanya bisa menjadi pekerja kasar yang tidak memerlukan banyak keterampilan dan hanya membutuhkan tenaga. Strategi bertahan hidup merupakan strategi buruh penambang pasir yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan bersaing dalam dunia bekerja sehingga dengan strategi survival membuat mereka terpaksa menjadi buruh penambang pasir dan pekerja kasar lainnya dengan imbalan yang rendah dan hanya cukup untuk sekedar menyambung hidup. Walaupun beberapa buruh penambang pasir di Karang Asaam Ulu melakukan pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga, namun ada juga buruh penambang pasir yang memilih tidak melakukan pekerjaan sampingan dan memilih fokus menjadi buruh penambang pasir saja. Dorongan yang kuat untuk berhasil dapat dilihat dari para buruh penambang pasir dimana setiap hari dari pagi hingga sore bahkan petang mereka masih tetap bekerja, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan penghasilan lebih guna memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup akan selalu menjadi motivasi buruh penambang pasir untuk tetap bekerja. Para Buruh penambang pasir disini selalu berusaha untuk bekerja setiap harinya agar mereka

tidak kehilangan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan. Para buruh penambang pasir mengatakan bahwa mereka bahkan tidak memiliki hari libur tersendiri kecuali hari raya. Selain itu, pendapatan buruh penambang pasir yang masih tergolong kecil membuat anggota keluarga seperti isteri dan anak juga ikut bekerja untuk membantu menambah penghasilan keluarga. Sebagian besar buruh mengaku bahwa isteri dan anak mereka ada yang turut bekerja dalam mencari nafkah. Menurut Andrianti (dalam Kusnadi, 2000:192) salah satu strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong para isteri untuk ikut mencari nafkah. Bagi masyarakat yang tergolong miskin mencari nafkah bukan hanya menjadi tanggung jawab suami semata tetapi menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga sehingga pada keluarga yang tergolong miskin isteri juga ikut bekerja demi membantu menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Pendapat Andrianti sesuai dengan strategi bertahan hidup yang diterapkan oleh buruh penambang pasir di Kelurahan Karang Asam Ulu. Berdasarkan fakta dilapangan, ditemukan bahwa sebagian besar isteri buruh penambang pasir ikut bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga, mulai dari membuka usaha warung makan, berjualan kue dan gorengan, menjadi buruh cuci dari rumah ke rumah serta anak yang bekerja sebagai sopir angkutan barang dipergudangan dan kasir di toko swalayan .

Fakta diatas relevan dengan pendapat Edi Suharto (2009:31) yang menyatakan bahwa strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan keluarga miskin dengan cara mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja dan melakukan apapun demi menambah penghasilannya). Strategi aktif merupakan pilihan pertama yang dilakukan oleh buruh harian lepas demi untuk bisa tetap bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga dengan turut melibatkan seluruh sumber daya yang ada didalam keluarga, terutama isteri dan anak yang ikut mencari nafkah agar dapat membantu menambah pendapatan keluarga agar mereka tetap bisa bertahan hidup.

### ***Strategi Pasif Atau Penekanan/Mengurangi Kebutuhan Keluarga***

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa cara buruh penambang pasir untuk memenuhi kebutuhan keluarga yaitu juga melakukan strategi pasif. Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan buruh penambang pasir dengan cara menerapkan hidup hemat didalam keluarga mereka. Sikap hemat yang dilakukan oleh keluarga buruh penambang pasir adalah dengan cara mengatur pola makan dan menghemat biaya jatah makan sehari-hari. Oleh karena itu segala hal yang berhubungan dengan kebutuhan pokok berupa makanan. Mereka menghemat dan membiasakan diri mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan dapur dengan memprioritaskan untuk mengkonsumsi makanan murah atau makan dengan lauk yang sangat sederhana seperti mie instan, mengganti ikan dengan tahu tempe atau

telur, makan dengan satu menu dalam sehari, sementara yang lainnya melakukan pola makan 2x sehari untuk mengurangi biaya konsumsi makanan yaitu makan pada waktu pagi dan sore sedangkan sisanya makan pada saat siang dan malam namun ada juga yang mengaku bahwa pola makan mereka sering tidak beraturan dan makan pada saat mereka merasa lapar. Mereka juga mensiasati pengurangan konsumsi makanan yaitu dengan menu makanan yang berubah-ubah. Salah satu informan mengatakan demi mengurangi pengeluaran biaya konsumsi ia memanfaatkan waktu istirahat bekerja untuk memancing ikan disungai, sehingga ia tidak terlalu sering membeli sayur sebagai lauk namun lebih memprioritaskan dalam membeli beras. Hal tersebut sepertinya sudah menjadi keterpaksaan mereka karena pada kenyataannya mereka terdesak oleh pendapat yang minim. Sehingga bagaimanapun caranya mereka harus menyesuaikan antara pendapatan dengan pengeluaran.

Sikap hemat juga diterapkan oleh buruh penambang pasir dalam memenuhi kebutuhan sandang. Hal tersebut terlihat dari intensitas membeli pakaian dalam setahun. Mengenai kebutuhan sandang buruh penambang pasir, rendahnya pendapatan yang mereka peroleh membuat mereka tidak terlalu memprioritaskan soal pakaian. Membeli pakaian baru biasa mereka lakukan hanya satu tahun sekali misalnya disaat hari raya, itupun yang lebih diutamakan adalah membeli pakaian anak dan istri dan tidak melihat merek atau model baju yang saat ini sedang tren. Selain itu untuk pakaian sehari-hari mereka mengaku tidak terlalu memikirkan, sebab dari pada penghasilan yang mereka dapatkan untuk membeli pakaian, lebih baik untuk kebutuhan yang lebih penting. Keluarga buruh penambang pasir di Karang Asam Ulu hanya memiliki sedikit pakaian, sebagian besar pakaian yang dimiliki keluarga buruh penambang pasir adalah kaos oblong dan sisanya merupakan pakaian formal. Pakaian formal hanya dipakai ketika ada acara penting saja seperti acara pernikahan, sedangkan untuk bekerja dan pakaian sehari-hari mereka menggunakan kaos oblong. Mereka lebih memilih menggunakan pakaian dari turun menurun bahkan mereka jarang membeli pakaian diakarenakan mereka diberikan pakaian bekas oleh sanak saudara mereka asalkan pakaian tersebut masih layak untuk digunakan dan melindungi mereka saat bekerja.

Begitupun cara lain yang dilakukan buruh penambang pasir dalam meminimalisir pengeluaran yaitu, dengan tidak membeli barang - barang secara berlebihan (tidak terlalu dibutuhkan) atau lebih memilih membeli barang murah bahkan memanfaatkan barang-barang bekas. Mereka lebih sering membeli barang-barang bekas diloakan seperti, tv, kipas angin, bahkan lemari. Hal tersebut mereka lakukan lantaran harga yang didapat tidak mahal dan teliti dalam memilih barang. Selain itu ada pula informan yang mengungkapkan bahwa untuk perabotan rumah tangga kebanyakan dikasih oleh sanak saudara selagi barang tersebut masih layak digunakan maka ia memanfaatkannya dengan baik, dan juga beberapa buruh

penambang pasir lebih memilih membeli barang baru ketimbang harus memakai barang bekas atau barang murah, karena jika menggunakan barang baru bisa digunakan dalam jangka waktu yang lebih lama walaupun mendapatkannya harus dengan cara berhutang atau menyicil.

Dalam hal kesehatan juga harus mampu dipenuhi oleh buruh penambang pasir, akan tetapi kebutuhan kesehatan akan dapat dipenuhi pada saat kondisi kesehatan mereka dan keluarganya terganggu. Karena kesehatan akan sangat mempengaruhi proses aktivitas buruh pasir. Apabila tidak diperhatikan akan berdampak pada proses memperoleh penghasilan. Para buruh penambang pasir juga memiliki strategi sendiri untuk memenuhi kebutuhan kesehatannya jika sedang sakit. Dalam hal kesehatan mayoritas buruh penambang pasir lebih memilih membeli obat diwarung ketika sakit, kecuali bagi buruh yang memiliki akses kesehatan. Namun pada kenyataannya hanya 1 informan yang mengaku memiliki akses kesehatan untuk bisa berobat di rumah sakit. Oleh karena itu bagi buruh pasir yang tidak memiliki kartu kesehatan mereka lebih memilih istirahat dirumah, membeli obat diwarung bahkan melakukan pengobatan tradisional seperti pijat atau meminum jamu-jamuan. Begitu juga yang dilakukan oleh buruh penambang pasir terhadap anak dan istri mereka, ketika keluarga sakit mereka lebih menyarankan untuk perbanyak istirahat dirumah ketimbang membawanya berobat di pukesmas atau rumah sakit, karena mereka menganggap bahwa jika harus berobat ke pukesmas atau rumah sakit akan memakan biaya yang lebih besar daripada membeli obat diwarung terdekat. Oleh karena itu kondisi demikian pemenuhan kebutuhan kesehatan buruh penambang pasir jauh dari kata layak. Hal tersebut merupakan langkah pertama yang mereka lakukan, namun jika sakit mereka tak kunjung sembuh mereka terpaksa lebih memilih membawanya ke pukesmas karena biaya berobat di pukesmas lebih murah dan terjangkau oleh mereka dari pada harus berobat kerumah sakit.

Selain itu, pengontrolan melalui pengeluaran untuk biaya pendidikan juga mereka lakukan. Sebagian besar informan memilih untuk mengurangi biaya pendidikan anak dengan cara pengurangan biaya pembelian alat tulis-menulis untuk anak mereka, misalnya menggunakan 1 buah buku tulis untuk 3 mata pelajaran, tidak membeli buku pelajaran yang harganya dirasa mahal melainkan lebih baik buku pelajaran tersebut difotocopy dengan harga yang murah lantaran buku pelajaran adalah hal yang terpenting yang harus dimiliki anak mereka saat sekolah selain itu guna untuk mengurangi pengeluaran, adapula informan yang tidak membeli seragam sekolah, sepatu maupun tas anak melainkan dari turun menurun atau diberikan oleh sanak keluarga, informan tersebut mengatakan bahwa, walaupun barang sekolah anak-anak adalah barang bekas dari sanak saudara yang penting barang tersebut masih layak digunakan. Salah satu informan buruh penambang pasir memilih untuk tidak menyekolahkan anak dengan alasan tidak mampu membayar biaya sekolah.

Dalam kehidupan buruh penambang pasir yang berperan sebagai kepala keluarga sudah seharusnya bersikap hemat dalam perihal pengeluaran sehari-hari terutama dalam hal yang berhubungan dengan kebutuhan pokok keluarga. Hal tersebut seperti sudah menjadi keterpaksaan mereka, karena pada kenyataannya mereka terdesak oleh pendapatan yang minim. Sehingga bagaimanapun caranya mereka harus menyesuaikan antara pendapatan dengan pengeluaran. Hal ini relevan dengan pendapat Edi Suharto yang menyatakan bahwa strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya, sandang, pangan, kesehatan dan pengeluaran lainnya) dan diperkuat oleh pendapat kusnadi bahwa strategi pasif adalah strategi dimana individu berusaha meminimalisir pengeluaran uang, strategi ini merupakan salah satu cara untuk mereka bertahan hidup.

### ***Strategi Jaringan Atau Memanfaatkan Relasi Sosial***

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa untuk bertahan hidup buruh penambang pasir menggunakan strategi jaringan sosial atau memanfaatkan relasi social baik informal maupun formal. Relasi sosial meliputi, keluarga, kerabat, sesama pekerja buruh, tetangga, bos pemilik lapak bahkan kepada rentenir, atau pemerintah. Adapun beberapa strategi yang dilakukan oleh buruh penambang pasir dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Pertama, dalam meminjam uang. Bagi para informan, hal ini merupakan langkah yang sering dilakukan oleh buruh penambang pasir. Seluruh informan mengaku bahwa mereka sering kali meminjam uang untuk kebutuhan yang mendesak, misalnya meminjam uang kepada Bos Pemilik Lapak dengan konsekuensi mereka membayar hutang tersebut dengan cara dipotong dari hasil kerja mereka setiap harinya. Hal yang sama juga dilakukan oleh informan lain yang mengatakan bahwa sering kali meminjam uang atau mengutang kepada teman sesama buruh atau tetangga sekitar misalnya dalam hal makan, para buruh mengaku untuk makan sehari-hari dilokasi kerja mereka sering kali mengutang terlebih dahulu dan akan dibayar ketika sudah mendapatkan upah.

Meminjam uang merupakan langkah pertama yang dilakukan buruh penambang pasir untuk mendapatkan uang secara cepat, bagi buruh penambang pasir yang memiliki simpanan berupa perhiasan emas atau surat kendaraan mereka biasanya akan mengadaikannya ketika sangat membutuhkan uang secara mendadak dalam jumlah besar. Bantuan yang didapat oleh buruh penambang pasir tidaklah harus berupa uang, hal ini diketahui bahwa informan buruh penambang pasir seringkali meminta sang istri untuk meminta bantuan dengan cara berhutang kebutuhan dapur atau sembako kepada tetangga yang memiliki usaha warung sembako. Selain memanfaatkan jaringan social untuk berhutang atau meminjam uang. Selain itu beberapa buruh penambang pasir juga memanfaatkan kerabat atau keluarganya untuk meringankan biaya pengeluaran sehari-hari dalam

keluarga, kondisi tersebut terjadi karena melihat dari sisi ekonomi buruh penambang pasir yang tergolong rendah dan memiliki banyak anak, sehingga merasa kebutuhan yang harus dipenuhi didalam keluarganya semakin tinggi namun hal tersebut tidak sebanding dengan pendapatannya sehari-hari. Sehingga membuat mereka terpaksa menitipkan anak mereka kepada anggota keluarga mereka yang lain, hal ini mereka lakukan guna untuk meringankan pengeluaran mereka sehari-hari. Dengan menitipkan anak kepada sanak saudara membuat mereka merasa setidaknya beban biaya hidup mereka untuk 1 anak mereka sudah berkurang dikarenakan dalam urusan makanan dan biaya sehari-hari anak mereka ditanggung oleh pihak keluarga. Namun sebagai orang tua mereka juga tidak lupa oleh peran yang mereka sebagai orang tua untuk anak, sesekali mereka menjenguk anak mereka atau memberikan sesuatu sebagai tanda kepedulian dan kasih sayang atau memberikan sedikit penghasilan mereka terhadap anak untuk pegangan kedepan.

Sebagian besar para buruh penambang pasir juga pernah memanfaatkan bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan pihak sekolah misalnya bantuan anti kemiskinan berupa beras sejahtera, kelurga harapan, sembako murah, bantuan pendidikan dan lain sebagainya. Sedangkan untuk anak mereka yang masih bersekolah, beberapa informan meminta bantuan kepada pihak sekolah dengan cara meringankan dalam membeli buku pelajaran, dan memanfaatkan prestasi anak agar mendapatkan bantuan berupa perlengkapan sekolah. Selain itu, menjalin kedekatan oleh masyarakat sekitar tempat tinggal maupun dilokasi kerja merupakan hal yang paling penting yang harus mereka lakukan, misalnya dengan cara mengikuti kegiatan ibadah, ikut melaksanakan gotong royong dan lain sebagainya. Seperti halnya juga hubungan antara buruh penambang pasir yang satu dengan buruh penambang pasir yang lainnya terjalin cukup damai, tidak adanya perselisihan karena mereka telah sepakat tidak akan membuat keributan atau kerusuhan selama bekerja. Dalam bekerja sebagai buruh penambang pasir tidak ada tuntutan batasan umur atau dari mana ia berasal yang terpenting mereka bisa saling menghargai satu sama lain. Selain itu hubungan buruh penambang pasir dengan masyarakat sekitar juga terjalin dengan baik hal ini dapat dari, kebiasaan masyarakat untuk bergotong royong dan saling menolong ketika membutuhkan bantuan antara kelompok buruh penambang pasir dengan masyarakat sekitar. Kepedulian masyarakat bahkan sesama para pekerja buruh penambang pasir masih sangat kuat, sehingga jika ada salah seorang pekerja meminta bantuan maka warga sekitar dan para pekerja lainnya dengan sigap akan membantu sebisa mungkin. Adanya sikap tolong menolong warga dan sesama para pekerja terhadap keluarganya inilah yang menjadikan pelindung bagi buruh penambang pasir jika mereka mengalami kesulitan. Seluruh informan mengaku bahwa ketika dalam posisi keadaan mendesak atau membutuhkan bantuan untuk menyambung hidup, mereka mengatakan bahwa dengan cara meminta bantuan kepada tetangga, teman sesama pekerja buruh penambang pasir, bos pemilik lapak penumpukkan pasir,

bahkan dengan kerabat atau keluarga ketika sedang berada dalam keadaan kesulitan. Sehingga jaringan social tercipta karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk social yang hidup berdampingan dengan makhluk social lainnya, memiliki keterbatasan dalam berhubungan dengan makhluk social lainnya. Para penambang pasir di Karang Asam Ulu memiliki jaringan social seperti yang telah dipaparkan diatas, jaringan social tersebut bertujuan untuk membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, salah satunya strategi yang dilakukan buruh penambang pasir yaitu meminta bantuan dengan cara meminjam atau berhutang kepada sanak saudara, kerabat, teman bahkan memanfaatkan hubungan dengan pemilik lapak. Tidak semua orang mampu berhubungan dekat dengan orang lain, oleh karena itu dalam hal meminjam buruh penambang pasir lebih memilih meminjam kepada orang yang dianggap memiliki hubungan dekat atau yang sudah dikenal baik, karena dengan terbatasnya hubungan dengan orang lain maka akan terbatas pula sumber pinjaman yang akan mereka dapatkan.

Hal ini relevan dengan pendapat Edi Suharto yang menyatakan bahwa strategi jaringan merupakan cara bertahan hidup yang dilakukan dengan cara menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sekitarnya (misalnya meminjam uang kepada tetangga, mengutang di warung, meminjam uang pada rentenir atau bank dan sebagainya).

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

Sebagai tahap akhir dari penelitian ini, kesimpulan mengenai hasil pengamatan penggunaan strategi bertahan hidup penambang pasir dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga di Kelurahan Karang Asam Ulu Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda, yaitu alasan menjadi buruh penambang pasir karena mayoritas pendidikan mereka sangat rendah, sehingga mereka sama sekali tidak memiliki keterampilan lain selain menjadi buruh. Upah yang langsung didapatkan setiap hari juga menjadi salah satu alasan penambang pasir untuk tetap bertahan menjadi seorang penambang pasir. Factor lain yaitu karena pekerjaan ini ada setiap hari. kemudian strategi yang dilakukan oleh penambang pasir dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya setiap hari hampir seragam, strategi – strategi tersebut sesuai dengan konsep strategi yang diterapkan oleh Edi Soeharto yaitu, strategi aktif yang dilakukan yaitu, mencari pekerjaan sampingan atau memanfaatkan potensi keluarga, strategi pasif yang dilakukan buruh penambang pasir yaitu, meminimalisir atau menekan pengeluaran mereka untuk membeli kebutuhan hidup. Relasi social yang dijadikan tujuan utama buruh penambang pasir adalah teman, bos, maupun saudara dan bantuan didapat berupa uang dan lain sebagainya.

### **Saran**

1. Kepada para buruh penambang pasir, perlunya berusaha menabung demi kebutuhan hidup yang akan datang, berhati – hati dalam keselamatan bekerja, dan membiasakan diri untuk hidup sederhana, serta upaya belajar meningkatkan kemampuan dan skill dibidang lain untuk pekerjaan lain karena keterbatasan fisik yang dipengaruhi oleh usia.
2. Kepada pemerintah atau instansi terkait seperti Dinas Pertambangan Dan Energi dalam pelaksanaan tugasnya, diharapkan dapat memberikan ijin usaha penambangan (IUP) pasir. Pemerintah juga dapat memberikan bantuan berupa kapal yang layak untuk para penambang pasir, mendistribusikan pasir yang ada di Karang Asam Ulu pada kegiatan proyek kontruksi besar yang ada di Kota Samarinda agar dapat menambah penghasilan para buruh penambang pasir.
3. Kepada bos pemilik usaha penambangan pasir, diharapkan dapat memperhatikan para pekerjanya terutama pada keselamatan buruh penambang pasir saat bekerja dan menambah upah mereka.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti subjek yang sama dengan menggunakan metode penelitian dan landasan teori yang lebih kuat sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam lagi berdasarkan sudut pandang sosiologi.

### **DaftarPustaka**

- Baiquni M. 2007. *Strategi Penghidupan Di Masa Krisis*. Yogyakarta: Ideas Media
- Gunawan Dan Sugianto, 2000. *Kondisi Keluarga Fakir Miskin, Kasus Penelitian di 17 Propinsi*. Yayasan Obor, Indonesia.
- Hamalik, O. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Haviland, William A. 1985. *Antropologi Jilid 2 Terjemahan R.G Soekadijo*. Jakarta: Erlangga.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Miles, M.B, Huberman, A.M dan Saldana, J (2014) dalam *Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publication. Terjemahan Tjeptjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suharto, Edi. 2013. *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, E. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Alfabeta: Bandung.

- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sardjono, B. A. 2004. *Mengembangkan Rumah Kecil*. Semarang: PT Trubus Agriwidjaya
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudarma, M. 2008. *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Suharto, E. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta
- Sumardi, M dan Evers, HD.1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali Press
- Sumardi, Mulyanto dan Dieter-Ever, Hans. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali.